BABI

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Indonesia dikenal dengan Negara yang memiliki ragam budaya yang unik. Hal itu dapat diketahui dari propinsi yang ada di Nusantara ini, semua memiliki budaya yang menjadi ciri khas masing-masing daerah. Dari keberagaman tersebut membuat Indonesia dikenal dan banyak dikunjungi turis-turis asing dari berbagai Negara kerena keunikan budayanya. Kekayaan budaya tersebut merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi Bangsa dan Negara.

Masyarakat dan kebudayaan merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Manusia merupakan pelaku daripada kebudayaan sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan. Dalam Ilmu antropologi, budaya atau kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia melalui proses belajar.[[1]](#footnote-2) Itu berrarti bahwa seluruh kegiatan manusia adalah kebudayaan.

Mamasa memiliki budaya dan kebiasaan yang nampak dalam ritual-ritual. Mamasa terbagi atas beberapa daerah dan masing- masing wilayah itu memiliki budaya dan kebiasaan yang berbeda.

Nosu merupakan daerah di dataran tinggi Kabupaten Mamasa Sulawesi Barat, sebuah wilayah terpencil yang kebudayaannya masih kental. Dimana masyarakat masih sangat menjunjung tinggi ritual-ritual yang telah diwarisi secara turun temurun. Bukan hanya masyarakat Nosu yang menetap tinggal di Nosu tetapi juga masyarakat yang pergi merantau sampai jauh pun akan tetap terikat pada ritual yang mereka hidupi di kampung halaman. Di Kecamatan Nosu khususnya di Desa Siwi masih banyak kebiasaan dari nenek moyang yang dihidupi masyarakat salah satunya yaitu ritual "Me'ollong".

Me'ollong merupakan ritual aluk tomatua yang meyakini akan keberlanjutan kehidupan setelah kematian. Dalam kepercayaan aluk tomatua, seseorang yang meninggal disebut juga dengan to membali puang. Dalam bahasa lokal Mamasa arti to membali puang adalah "menjadi" dan istilah puang adalah dewa atau ilah dan roh atau jiwa. Kematian dipahami sebagai proses transformasi dari eksistensi rohani (sumanga'). Juga dipahami sebagai proses transformasi dari eksistensi yang bertumbuh kepada eksistensi roh atau arwah. Pelaksanaan ritus awal mengantar proses peralihan atau proses transformasi dari kehidupan kepada kematian. Dengan dilaksanakannya ritus kematian yang pertama maka dimulai pula masa berkabung secara resmi dan dimulai pula pemberlakuan larangan dan tabu bagi keluarga yang ditinggalkan. Kematian dipahami sebagai pintu masuk ke dunia yang baru, ke "kehidupan yang sebenarnya" di dunia atau kampung para leluhur dan kehidupan dalam persekutuan dengan mereka, oleh sebab itu, inisiasi ini diiringi baik dengan ratapan dan litani duka, maupun dengan sukacita dan pesta karena kematian dipahami sebagai perpisahan yang sementara.[[2]](#footnote-3)

Masuknya agama Kristen di Mamasa dimulai pada tahun 1913/1914. Untuk wilayah Nosu pembaptisan masai yang dilakukan pada tanggal 28 April 1914 kepada sejumlah besar penduduk yakni kurang lebih 648 orang. Hingga persekutuan keagamaan berkembang menjadi Gereja Toraja Mamasa sampai saat ini. Masuknya agama Kristen di Nosu tentunya diperhadapkan dengan ritual leluhur kepercayaan aluk tomatua[[3]](#footnote-4)

Me'ollong berupa ziarah adalah ritual kematian yang mendatangi kubur untuk membersihkan area kuburan dan mengeluarkan jenazah dari liang kubur untuk dibersihkan. Batang rabuk (jenazah) akan tinggal di dunia sebagai monument keluarga yang setiap saat bisa dilihat, setiap saat pula bisa dijenguk oleh rohnya sendiri (bombona).[[4]](#footnote-5) Ritual me'ollong dilaksanakan sekali setahun setelah musim panen. Me'ollong adalah membalut kerinduan untuk berziarah ke alang-alang, lokko' dan pelamunan (tempat mayat) disemayamkan.

Bulan liang (bulan ziarah) adalah masa mengenang para leluhur atau keluarga yang sudah mendahului.[[5]](#footnote-6) Masa itu adalah ketika panen telah usai yang biasanya di akhir bulan Juli. Bulan Agustus dikenal sebagai ma'bulan liang dimana masyarakat Siwi berziarah ke kubur. Ritual ini merupakan kerinduan kepada keluarga yang telah tiada dan penghormatan kepada leluhur.

Anggota keluarga yang ada di Nosu maupun yang ada di rantau orang mereka pulang ke tanah kelahiran leluhur. Keluarga menggunakan kesempatan ini untuk berziarah ke kubur. Biasanya jenazah diollongi setelah meninggal, dalam jangka waktu satu tahun yang dilakukan oleh keluarga. Ketika pulang dari kubur akan dilanjutkan dengan ibadah di rumah keluarga.

Jenazah tidak serta merta dapat dikeluarkan dari liang kubur. Setiap me'ollong, keluarga harus memotong babi yang disesuaikan dengan jumlah jenazah yang diollongi. Jika ritual ini tidak dilakukan bagi jenazah, maka dikatakan taekpa sundun alukna tomate (belum sempurna acara kematian) keluarga akan merasa terbebani, dan sebagai bentuk hutang (ma'indan), karena orang yang sudah meninggal wajib di ollongi.[[6]](#footnote-7) Ritual ini dilakukan satu kali dalam setahun. Jadi, bagi keluarga yang rindu untuk Meollong menunggu bulan Agustus.

Esai Thick description: Toward and Imprelative Teory Of Culture, Clifford Geertz mengungkapkan bahwa kunci untuk memahami budaya adalah ide tentang makna (meaning significance).[[7]](#footnote-8) Untuk itu, penulis tertarik menulis "Analisis Teologis Makna Ritual Me'ollong bagi Kehidupan Masyarakat di Desa Siwi, Kecamatan Nosu, Kabupaten Mamasa".

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah ialah bagaimana analisis teologis makna ritual me'ollong dalam kehidupan masyarakat di Desa Siwi, Kecamatan Nosu, Kabupaten Mamasa?

1. Tujuan Penulisan

Tujuan penulis dalam memilih topik ini ialah, untuk menganalisis secara teologis makna ritual me'ollong dalam kehidupan masyarakat di Desa Siwi, Kecamatan Nosu, Kabupaten Mamasa.

1. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Manfaat yang penulis harapkan dari karya ini adalah dijadikan sebuah referensi yang bisa dibaca serta digunakan sebagai dasar pemikiran bagi mahasiswa Institut Agama Kristen

Negeri (IAKN) Toraja dalam penelitian yang serupa dan diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran secara khusus, dalam mata kuliah Teologi Kristen dalam lingkup Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.

2. Manfaat Praktis

Suatu harapan penulis bahwa tulisan ini dapat memberikan pengetahuan kepada pembaca mengenai makna yang

terkandung dalam ritual me'ollong.

1. 'Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 144. [↑](#footnote-ref-2)
2. Aguswati Hildebrandt Rambe, Keterjalinan dalam Keterpisahan, (Makassar: Oase INTIM, 2014), 167-169. [↑](#footnote-ref-3)
3. Aguswati Hildebrandt Rambe, Keterjalinan dalam Keterpisahan, 67-68. [↑](#footnote-ref-4)
4. Arianus Mandadung, Keunikan Budaya Pitu Ulunna Salu Kondosapata Mamasa (Mamasa: 2005), 49. [↑](#footnote-ref-5)
5. Arianus Mandadung, Keunikan Budaya Pitu Ulunna Salu Kondosapata Mamasa, 51. [↑](#footnote-ref-6)
6. Hasil Wawancara dengan Palin, tanggal 25 Oktober 2021. [↑](#footnote-ref-7)
7. Daniel L. Pals, Seven Theoris of Religion (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012), 341. [↑](#footnote-ref-8)